



Serangan Umum di Kota Sipirok  
saat Agresi Belanda Kedua

**Cut Zahrina**

*Seri Informasi Sejarah*

No. 59/2017

**SERANGAN UMUM DI KOTA SIPIROK  
SAAT AGRESI BELANDA KEDUA**

**CUT ZHRINA**

**Editor**

**Drs. Mawardi Umar, M.Hum.M.A**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH  
2017**

**Serangan Umum di Kota Sipirok Saat Agresi Belanda Kedua**

Cut Zahrina

Iv + 24 hlm 13,5 x 20,5 cm

ISBN: 978-602-9457-68-1

Setting / Layout : Cut Zahrina

Editor : Drs. Mawardi Umar , M.Hum.MA

Hak Cipta pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh Hak Cipta  
dilindungi oleh undang-undang  
All rights reversed

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh  
Jln. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh  
Telp / Fax. 0651-23226

## KATA SAMBUTAN

### Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Bismillahirrahmanirrahim

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang peduli terhadap sejarah dan budaya lokal yang ada di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Untuk itu tahun 2017 ini menerbitkan Booklet *Seri Informasi Sejarah* dengan judul **Serangan Umum di Kota Sipirok Saat Agresi Belanda Kedua**. Terbitan ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk pendukung terhadap pengembangan informasi sejarah di Sumatera Utara tepatnya di Kabupaten Tapanuli Selatan.

**Serangan Umum di Kota Sipirok saat Agresi Belanda Kedua** sebuah tulisan yang dapat memberikan informasi tentang sejarah perjuangan para gerilyawan Sipirok atau lebih dikenal dengan *Front Sipirok* dalam melakukan sebuah perlawanan untuk mengusir pasukan Belanda yang ingin menjajah kembali Indonesia atau lebih tepatnya di Kabupaten Tapanuli Selatan, Kota Sipirok saat itu menjadi pusat serangannya.

Penulisan *booklet* ini didukung oleh berbagai pihak, terutama dalam pengumpulan data-data yang relevan. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak. Semoga kekurangan yang ada dalam *booklet* ini dapat dipahami sebagai motivasi untuk kemajuan di masa yang akan datang. Semoga terbitan ini memberi manfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, Oktober 2017



Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP.  
NIP. 197105231996012001

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>A. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>B. GAMBARAN UMUM KOTA SIPIROK.....</b>	<b>3</b>
<b>C. SERANGAN UMUM ATAS KOTA SIPIROK.....</b>	<b>6</b>
<b>D. PENUTUP.....</b>	<b>21</b>
<b>E. DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>22</b>

# I

## Pendahuluan

Kota Sipirok terletak di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara, mempunyai banyak kisah dan cerita tentang perjuangan melawan Agresi Belanda kedua yang telah menghambat kemerdekaan bangsa Indonesia. Sebagai bukti fisik perjuangan masyarakat Tapanuli Selatan pada saat itu, terdapat beberapa daerah yang dijadikan wilayah pertahanan seperti: *Simanggambat, Parurean, Penyabungan, dan Sipirok*. Bukti lainnya adalah di kota Sipirok dibangunnya taman makam pahlawan untuk mengenang para pejuang yang telah gugur di medan pertempuran melawan Agresi Belanda kedua.

Sejak awal kemerdekaan, masyarakat Sipirok telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari negara kesatuan Republik Indonesia. Di awal proklamasi kemerdekaan, masyarakat Sipirok yang tergabung dalam *front Sipirok* telah ikut serta dalam perjuangan fisik melawan Belanda, yang datang kembali hendak menjajah bangsa dan tanah air Indonesia. Bekal pelatihan militer yang didapat oleh para pemuda Sipirok sangat bermanfaat dalam melawan agresi Belanda tersebut. Pelatihan militer tersebut tidak diberikan oleh Jepang untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, tetapi untuk membantu Jepang dalam memenangkan Perang Asia Timur Raya.

Jepang mulai menduduki daerah Sipirok sejak bulan April tahun 1942, dan kehidupan masyarakat saat itu sangat sengsara. Rakyat yang anti Jepang segera mendapatkan siksaan yang mengerikan dari tentara Jepang. Orang-orang yang mempunyai pengaruh saat itu seperti kepala-kepala kampung dijadikan sebagai pasukan Romusha yaitu pasukan kerja paksa, yang dikirim ke beberapa

daerah, tanpa ada imbalan jasa. Sudah umum diketahui bahwa Romusha banyak mati karena kelaparan mereka dipaksa bekerja, seperti budak belian tanpa diberi cukup makan. Romusha dari Sipirok, banyak yang dikirim ke *Logas* dekat Pakanbaru.

Jepang juga mempengaruhi para pemuda Sipirok untuk dijadikan *Heiho* dan dilatih dengan cara militer. Namun latihan kemiliteran itu, bukanlah bertujuan mendidik mereka untuk kepentingan rakyat melainkan sengaja dilatih untuk membantu Jepang dalam menghadapi tentara sekutu. *Heiho* dari Sipirok disebarkan sampai ke Bukit Timah, di Singapura dan Burma. Untunglah Jepang tidak bertahan lama dalam waktu sekitar tiga setengah tahun Jepang dipaksa menyerah kepada Sekutu. Pada tanggal 15 Agustus 1945, Kota Nagasaki dan Hiroshima dijatuhi bom atom oleh Amerika Serikat, sehingga Jepang terpaksa bertekuk lutut tanpa syarat. Peristiwa inilah yang menyebabkan Belanda ingin kembali menjajah Indonesia, termasuk daerah Kabupaten Tapanuli.

Setiap daerah di Indonesia mempunyai cara tersendiri untuk melakukan perjuangan melawan para penjajah terutama saat agresi Belanda kedua. Demikian juga dengan rakyat di keresidenan Tapanuli, yang terkenal dengan pejuang *front Sipirok* yang secara bergerilya menghalau pasukan Belanda hingga akhirnya bangsa Indonesia kembali terbebas dari penjajah. Untuk itu menarik kiranya menelusuri jejak-jejak perjuangan para pejuang *front Sipirok* di Tapanuli Selatan.

## II

### Gambaran Umum Kota Sipirok

Sipirok merupakan sebuah kewedanan, termasuk dalam Kabupaten Tapanuli Selatan, Keresidenan Tapanuli, Privinsi Sumatera Utara. Secara geografis, dibagian Utara Sipirok terletak Kabupaten Tapanuli Utara sementara disebelah Timur terdapat Kabupaten Labuhan Batu Kecamatan Dolok dan Kecamatan *Padang Bolak*. Sebelah Selatan adalah Kecamatan Padang Sidempuan sedangkan bagian Barat Kecamatan *Batang Toru* dan kabupaten Tapanuli Tengah.

Sipirok terkenal sebagai daerah *sipirok na solih banua na sonang* yang artinya “Sipirok yang soleh daerah yang senang”. Kota Sipirok terletak lebih kurang 970 meter di atas permukaan laut yang kalau diperhatikan kota ini seperti bertengger di kaki gunung sibual-buali, pada ketinggian 1.819 meter. Selain itu di Sipirok masih banyak terdapat gunung yang lainnya seperti *Dolok na Tambang, Dolok Sanggul, Dolok Tampulon Anjing, Dolok Sijjuk Sanggul, Dolok Sipipisan, Dolok na Bara, Dolok Jambur Begu, Dolok Sordang, Dolok Simuap Bujing, Dolok Batu Nanggarjati, Dolok Hole, Dolok Saut* dan *Dolok Ramba Sihasur*.

Dengan ketinggian 970 meter di atas permukaan laut daerah Sipirok merupakan sebuah dataran tinggi yang berhawa sejuk, pemandangannya yang sangat indah, seperti sebuah panggung. Dari Panonduran dan Huraba pemandangan indah dapat kita temukan adalah Teluk Sibolga, sementara dari Padanglawas nampak Dolok Simago-mago disini juga terdapat Taman Makam Pahlawan Sipirok. Dan dari arah Adian Rindang dapat terlihat jauh hingga ke dataran Aek Na Mampar yaitu Hulu Sungai Batang Toru dan Selat Sibolga.

Begitu indah dan cantiknya pemandangan kota Sipirok, sehingga pada tahun 1927, seorang putra mahkota Kerajaan Belgia yaitu Leopold beserta putri mahkota mereka sangat tertarik untuk bermalam di Sipirok.

Asal nama Sipirok, menurut cerita di dataran tinggi sibual-buali, pada masa itu banyak ditumbuhi pohon *pidot* (pohonnya sebesar pohon jambu), sehingga penduduknya dikenal sebagai pemakan *sipirdot*. Maka oleh Belanda kata *sipirdot* diucapkan agak berlainan sehingga ketika dituliskan berubah menjadi Sipirok mungkin karena sering disebut orang maka abadiilah dengan nama Sipirok.

Batas wilayah kekuasaannya dikenal dengan istilah “*sapanjang banua sadesa*”, yaitu suatu daerah yang dipagari dengan bambu atau kayu beserta sawah dan ladangnya diluar pagar tersebut. Pada masa tersebut baik tanah, hutan dan padang rumput adalah kepunyaan bersama antara para raja disekitarnya yang bertetangga. Sehubungan dengan itu, walaupun marga Siregar merupakan marga mayoritas di dataran tinggi Sipirok namun yang menjadi *sipungka huta* juga termasuk marga yang lainnya seperti : *Harahap, Pane, Batubara, Rambe, Ritonga, Pos-Pos* dan lainnya mereka kemudian ikut menetap dan mendirikan kampungnya. Semua marga yang telah disebutkan menjadi *raja panusunan* di kampungnya masing-masing.

Tentang warga suatu kampung, dimanapun ia bertempat tinggal atau menetap asalkan dia tidak putus hubungan dengan kampung asalnya, maka ia tetap dianggap warga kampung aslinya. Begitu banyaknya marga yang berkumpul di suatu daerah serta bercampur baurnya warga suatu kampung, bagi suku bangsa Batak, tidak pernah menimbulkan masalah. Mereka tetap hidup

rukun, damai dan dapat menikmati kehidupan yang sangat menyenangkan, walaupun dalam perhubungan dengan suku bangsa lainnya.

### III

#### **Serangan Umum atas Kota Sipirok**

Pada tahun 1947, pemerintah Keresidenan Tapanuli telah membentuk suatu organisasi perjuangan sipil yang disingkat dengan PPK yaitu Pimpinan Pertahanan Kabupaten, Pimpinan Pertahanan Kota dan Pimpinan Pertahanan Kewedanan, Pimpinan Pertahanan Kecamatan. Pada saat pembentukan organisasi perjuangan sipil tersebut kota Padang Sidempuan telah diserang dan berhasil diduduki Belanda, sehingga pada tanggal 3 Januari 1949 Pimpinan Pertahanan Kewedanan Sipirok meresmikan pembentukan Angkatan Gerilya Sipirok, yang anggotanya direkrut dari para pemuda Kewedanan Sipirok, terutama anggota laskar yang mengungsi dari Sumatera Timur. Berawal dengan latar belakang tersebut maka perang gerilya Sipirok dimulai.

Pada tanggal 21 Januari 1949, tentara Belanda semakin nekad menyerbu daerah Sipirok, pasukan tentara Belanda masuk dari tiga jurusan yaitu dari Padang Sidempuan, Tarutung dan Hopong. Pasukan yang terakhir pada tanggal 21 Januari 1949, mereka bermalam di Lancat Tanga. Belanda berhasil menembak dua orang penduduk yaitu Payungan dan Malaya Sinaga. Kemudian, pasukan Belanda juga menembak mati seorang penduduk yang bernama Maksum Batubara, dalam peristiwa tersebut begitu antusiasnya tentara Belanda untuk menghabisi nyawa para pemuda yang ditemuinya. Dengan tindakan tersebut telah nyata bahwa Belanda sangat geram terhadap pemuda Indonesia yang memang menjadi tumpuan harapan dan tulang punggung perjuangan kemerdekaan tanah airnya.

Pemuda banyak yang telah bergabung dalam kelompok perjuangan *Front Sapiro* sehingga apabila tentara Belanda melewati sebuah perkampungan maka mereka tidak lagi menjumpai para pemuda, mereka senantiasa menemui orang-orang tua, anak-anak dan wanita tua. Dengan demikian sasaran operasi militernya mulai nampak penyelewengannya dimana-mana. Ditiap rumah yang mereka kunjungi terkunci, maka pintu-pintunya dirusak, seandainya mereka menemukan barang-barang berharga maka akan mereka rampas semuanya.

Pada saat itu Tentara Republik Indonesia yang ada di Sipirok, beserta Angkatan Gerilya Kewedanan Sipirok, telah mengalihkan pangkalan gerilyawan ke gunung-gunung. Mereka sudah tidak berada lagi di dalam kota setelah mereka ketahui, bahwa tempat pertahanan mereka akan diserbu dari tiga jurusan. Untuk menghindari korban yang tidak perlu, serta untuk menyusun kembali kekuatan dalam perang gerilya, mereka masuk ke daerah pedalaman.

Akhirnya tentara Belanda dapat menduduki kota.. Setelah hampir satu bulan lamanya tentara Belanda menduduki Kota Sipirok, maka mereka mulai mengadakan patroli ke luar kota. Patroli Belanda pertama dilakukan pada tanggal 12 Februari 1949. Pada waktu itu patroli Belanda mendapat serangan yang pertama di Kampung Poldung yang berjarak sekitar 6 kilometer dari kota Sipirok. Pasukan Belanda tersebut dicegat oleh para gerilyawan Sipirok, sehingga Kampung Poldung tidak dapat dilalui oleh pasukan Belanda, dengan menggunakan kendaraan bermotor. Jalan satu-satunya ke kampung itu hanya dengan melewati Kampung Sampean, jaraknya lebih kurang 1,5 km, dan jalur ini merupakan jalan buntu. Karena itu, pada waktu pasukan patroli Belanda dicegat oleh gerilyawan disana, mereka tidak dapat segera memperoleh

bantuan. Akibatnya dua orang tentara Belanda tewas yang disaksikan oleh rakyat setempat.

Pada tanggal 16 Februari 1949, pasukan patroli Belanda dicegat lagi di *Aek Sulum*. Pencegatan itu dilakukan oleh para gerilyawan. Pencegatan ini dilakukan setelah menerima laporan dari seksi perhubungan yang mengintai dari sebuah pohon kayu, berdekatan dengan sebuah tebing. Dari atas tebing tersebut para gerilyawan mencegat dan menggempur tentara Belanda, walaupun dengan persenjataan yang sederhana, yaitu granat tangan, senjata peninggalan Jepang dan senapan *locok*. Dalam pencegatan ini telah berhasil menewaskan 6 orang anggota pasukan Belanda, dan dua kendaraan mobil Belanda terbakar karena kena ledakan granat, sedangkan dipihak pasukan gerilyawan tidak ada satupun yang gugur.

Pada tanggal 20 Februari 1949, di Aek Latong yang jaraknya lebih kurang 7 km dari Sipirok, patroli Belanda kembali dihadang oleh para gerilyawan Sipirok. Hasil dari perhadangan tersebut, rakyat setempat menyaksikan pertempuran tersebut. Mereka melihat sekurang-kurangnya 6 orang tentara Belanda yang diusung dalam keadaan berlumuran darah. Mereka diangkut ke dalam mobil untuk di bawa kembali ke Sipirok. Dalam peristiwa itu para gerilyawan tidak mengalami kerugian jiwa. Pada tanggal 6 Maret 1949 di Jembatan Aek Hambiri pasukan Belanda di cegat lagi oleh para gerilyawan.

Banyak kemenangan yang diperoleh pasukan gerilyawan Sipirok. Keberhasilan tersebut karena keuletan dari pasukan istimewa Selikur di bawah pimpinan Mayor Bejo dan pasukan gerilya di bawah pimpinan Sahala Muda Pakpahan. Kerjasama kedua pasukan tersebut menyebabkan keberhasilan perlawanan. Suatu hari mereka mendapatkan berita bahwa pasukan Belanda

akan berangkat dari Padang Sidempuan ke Sipirok. Pasukan gabungan tadi mengambil tempat untuk menghadang di Jembatan Aek Horsik untuk saat ini dekat Taman Makam Pahlawan Sipirok. Dari atas sebuah tebing para gerilyawan tersebut menghujani dengan granat tangan dan tembakan-tembakan senapan. Oleh karena tentara Belanda yang melewati daerah tersebut tidak menyangka bahwa mereka akan dihadang ditempat tersebut sehingga akhirnya mereka banyak yang menjadi korban. Akibat dari penghadangan tersebut tentara Belanda tidak lagi meneruskan perjalanannya ke Sipirok. Mereka kembali ke Padang Sidempuan untuk membawa para korban. Setelah peristiwa tersebut markas-markas tentara Belanda di Padang Sidempuan, Sipirok dan *Arse* mengibarkan bendera setengah tiang.

Pihak Republik di wilayah Sipirok menduga bahwa salah seorang yang tewas pada waktu penghadangan itu adalah pejabat tinggi tentara Belanda. Beberapa kendaraan yang mereka tumpangi mengalami kerusakan, berlobang dan sebuah mobil jeep menjadi sasaran granat terbakar. Sebagai pembalasan pada sore harinya tentara Belanda kembali lagi dan menembak mati 6 orang anggota pertahanan Sipirok yang tidak bersenjata dengan menyandarkan para korban di sebuah tebing di tepi jalan besar dekat kampung *Sabasiala*.

Keberhasilan pengecatan oleh para gerilya terhadap pasukan Belanda itu telah membangkitkan semangat pasukan Republik lainnya. Satu pasukan dari Mayor Bejo di bawah pimpinan Mena Pinem pada tanggal 12 April 1949 telah mengecat patroli Belanda yang hendak menuju ke Padang Sidempuan. Pada tanggal 15 April 1949 satu pasukan guru-guru Islam yang fanatik telah melakukan pengecatan terhadap pasukan Belanda. Laskar guru Islam ini menamakan dirinya dengan "tentara Allah", mereka hanya berbekal fanatisme

ajaran agama, yang mereka percaya membuat para anggotanya menjadi kebal terhadap peluru karena mereka semua berjuang tanpa berbekal senjata. Mereka dengan nekadnya menyerang pasukan Belanda yang menuju ke Padang Sidempuan sekitar jam 09.00 pagi. Tidak dapat dielakkan lagi ketika tentara Belanda menembak mereka. Dua orang “tentara Allah” tewas seketika. Menyadari akan kekeliruan mereka, laskar guru agama lainnya menjadi kucar-kacir, sedangkan mereka yang masih sempat menyelamatkan diri lari tunggang langgang dan lainnya ditangkap oleh pasukan Belanda.

Akibat peristiwa ini, muncul kesadaran dari para ulama pemimpin pasukan Allah ini bahwa untuk melihat secara logis terhadap peluru-peluru tentara Belanda tidak dapat di lawan dengan fanatisme agama saja, yang selama ini mereka menyakininya dapat menjadikan kebal tubuh seseorang. Bahkan kalau cara tersebut diteruskan, semua mereka akan mati. Berikutnya pasukan Allah ini terselamatkan dengan munculnya pasukan Mayor Bejo, yang benar-benar membawa senjata.

Akibat penghadangan tersebut tentara Belanda tidak dapat meneruskan perjalanannya ke Padang Sidempuan. Mereka terpaksa mundur kembali ke Sipirok. Dengan tidak disengaja dan tanpa diatur sebelumnya, pasukan Belanda yang mundur ini, terperangkap dalam cegatan para gerilyawan Sipirok di bawah pimpinan Maskud Siregar di Lereng Tor (bukit) Simago-mago. Akibatnya pasukan Belanda terjepit ditengah. Mereka yang hendak meneruskan perjalanan telah dihadang oleh pasukan Mayor Bejo dan yang akan pulang ke Sipirok di cegat oleh pasukan Maskud Siregar. Beberapa saat pasukan Belanda itu mampu mempertahankan dirinya, karena mereka mempunyai perlengkapan yang lebih moderen dan dapat memanggil bantuan dari Sipirok, dengan cara

*walkie talkie* yang mereka bawa. Hubungannya dengan pangkalannya di Sipirokpun dapat berlangsung lewat udara.

Setelah bantuan yang berupa beberapa kendaraan panser berlapis baja datang, barulah pasukan Belanda yang terjepit itu dapat diselamatkan untuk pulang ke Sipirok. Rupanya peristiwa pencegahan dari dua arah yang tidak diatur lebih dahulu itu telah menjadi semacam penjajakan yang tidak disengaja pula terhadap kekuatan militer Belanda. Setelah kejadian tersebut semakin semangat pasukan gerilya Sipirok untuk menyerang pasukan tentara Belanda berikutnya.

Saat itu, pasukan gerilyawan Sipirok beranggapan para pemuda yang masih penuh semangat dan keberanian. Karena itu dapat dimaklumi, kenapa mereka kadang-kadang bersikap terlalu berani dalam segala tindakannya. Bagi orang Republik, tindakan demikian adalah biasa sebagai realisasi semboyan “merdeka atau mati”, tetapi bagi tentara Belanda sebaliknya menimbulkan rasa marah dan mengdongkol.

Peristiwa yang mengejutkan lagi adalah saat Belanda menyambut ulang tahun Ratu Juliana dilakukan suatu serangan yang telah diatur sebelumnya oleh para pejuang. Ketika tentara Belanda merayakan hari ulang tahun Ratu Juliana yang jatuh pada tanggal 30 April 1949, komandan angkatan Gerilya Sipirok, *Sahala Muda Pakpahan* pada tanggal 28 April 1949, mengirim surat kepada Kapten *Swart*, komandan tentara Belanda ketika itu di daerah pendudukan kota Sipirok. Isi surat tersebut menyatakan bahwa angkatan gerilya Sipirok akan ikut merayakan hari ulang tahun Ratu Juliana dengan gema musik gerilya yang berupa letusan-letusan senjata. Kapten *Swart* yang menerima surat tersebut sudah menduga bahwa gerilya Sipirok akan melakukan serangan ke

kota itu pada malam hari. Karena itu seluruh pasukan militer Belanda telah disiagakan mulai sejak pagi sudah tentu kemeriahan pesta tersebut agak terganggu, mengingat suasana yang selalu diliputi oleh rasa kekhawatiran akan terjadi serangan mendadak dari para gerilyawan Republik.

Dari pagi sampai siang, pesta ulang tahun berjalan aman tanpa gangguan. Belanda mengira bahwa surat Sahala Muda Pakpahan hanya untuk menakut-nakutinya saja. Mereka tetap meneruskan pesta itu dengan minum-minum pada malam harinya. Kapten *Swart* tetap menduga bahwa serangan gerilya akan terjadi pada malam hari itu, karena itu dia memerintahkan agar tetap siap dan waspada.

Dugaan Kapten *Swart* tersebut tidak meleset, serangan para gerilyawan sudah diatur pada malam harinya. Dengan semangat yang tinggi mereka menghadapi sambutan perlawanan yang telah dipersiapkan oleh pihak Belanda tersebut. Satu kelompok gerilya yang dipimpin oleh Maskud Siregar direncanakan menyerbu markas Belanda di sekitar gereja Sipirok, sedangkan pasukan yang dipimpin oleh Sahala Muda Pakpahan akan menyerang markas polisi Belanda yang berada diujung tanah lapang Sipirok, dimana dahulu dimakamkan seorang *controleur* Belanda yang bernama Mercus.

Waktu pertempuran sedang berlangsung, kedengaran tembakan satu-satu oleh para gerilyawan Sipirok dan disambut dengan tembakan senapan mesin yang membabi buta. Pesta yang sedang berlangsung dengan minum-minum pada malam hari telah berubah menjadi hiruk pikuk ramai dan menggemparkan. Para gerilyawan Sipirok telah memainkan musik gerilya dengan baik. Pasukan Maskud Siregar yang menyerang pos militer Belanda, terpaksa harus main kucing-kucingan dilorong-lorong Sipirok Godang.

Militer Belanda mengejar keluar dari posnya, dengan mobil-mobil panser yang tahan peluru. Oleh karena itu mereka mampu mendesak mundur para gerilyawan. Sewaktu kedua kelompok pasukan gerilyawan mengundurkan diri, maka ada tiga orang gerilyawan yang gugur dan harus diangkut pula jenazahnya. Satu diantara tiga gerilyawan yang gugur tersebut tertembak di depan rumah guru Rapotan Siregar, di dekat jembatan *Aek Lampesong*, di dalam kota. Tidak diketahui, berapa besar jumlah korban dari tentara Belanda dalam serangan malam itu. Akan tetapi, peristiwa malam itu meninggalkan satu kesan sudah jelas membekas di benak tentara Belanda. Harus diakuinya, bahwa gerilyawan Republik cukup berani. Hal ini diakui juga oleh Kapten *Swart*, tatkala beliau menceritakannya kepada Djudad Hutasuhut, mata-mata pihak republik. Ia kagum atas keberanian yang luar biasa dari para gerilyawan Republik itu.

Bagi orang-orang Republik, keberanian para gerilyawan itu bukanlah suatu hal yang mengherankan, karena mereka sudah bertekad lebih baik mati dari pada hidup sebagai anak jajahan. Karena siapa yang setia pada perjuangan kemerdekaan, akan mempunyai keberanian yang serupa. Semboyan yang paling sakral ketika itu adalah “merdeka atau mati”, bukan slogan kosong waktu itu. Bagi para gerilyawan ditambah lagi dengan kesadaran, mereka menyatakan bahwa betapapun musuh menghamburkan peluru senapannya, kalau peluru itu tidak cocok nomernya dengan nomor tubuh seseorang, maka orang itu tidak akan jadi korban tembakan. Anggapan keyakinan seperti itu memang apabila di cerna secara halus seperti bernilai mistik. Namun pada hakekatnya tidaklah demikian karena jika tuhan masih mengizinkan hidup, kematian itu tidak mungkin terjadi. Keyakinan tersebut telah membuat pasukan

gerilyawan Sipirok begitu berani, menyusup ke tengah kota, menyerang kemudian lari mengundurkan diri dalam keadaan hujan peluru yang berdesing-desing.

#### **a. Serangan Umum Pertama**

Serangan umum pertama ini terwujud berkat kerjasama antara Sahala Muda Pakpahan dengan Mayor Bejo. Mereka bersama-sama memutuskan untuk melakukan serangan umum atas Kota Sipirok pada tanggal 15 Mei 1949. Pasukan gabungan Republik pada saat itu, menyusup ke Kota Sipirok dari tiga jurusan. Pasukan Maskud Siregar mengambil posisi dan serangan dari sebelah jalan yang menuju ke Tarutung (Kampung Purbatua), pasukan Sahala Muda Pakpahan menyerang dari jurusan *Arse (Sibadoar)* sedangkan pasukan Mayor Bejo menyerbu dari *Simaninggir*, yaitu jalan menuju ke Padang Sidempuan. Seperti biasa serangan umum ini dilancarkan pada tengah malam. Sejak tengah malam menjelang subuh, suara letusan senapan dan mortir silih beganti. Para gerilyawan menganggap ramainya sambutan perlawanan tentara Belanda waktu itu, bagaikan bunyi berbagai jenis mercon pada malam takbiran. Mereka seringkali tertawa setelah melepaskan tembakan pancingan yang satu demi satu, sedangkan peluru balasan dari tentara Belanda sangat bertubi-tubi. Bagi para gerilyawan sikap menghemat peluru adalah termasuk salah satu sikap yang mutlak, karena para gerilyawan tidak mudah memperoleh persediaan peluru.

Oleh sebab itu para gerilyawan berusaha agar pada setiap satu tembakan dapat menghasilkan satu korban. Tentara Belanda berlaku sebaliknya, berapa banyak peluru yang terbuang tidak mereka persoalkan. Inilah yang sering ditertawakan oleh para gerilyawan hamburan peluru tersebut

sebagian besar percuma saja, namun tidak ada seorangpun yang gugur dari pihak Republik. Sedangkan dipihak musuh terdengar kabar bahwa dalam serangan umum pertama ini telah jatuh 16 orang tentara Belanda.

#### **b. Serangan Umum Kedua**

Serangan umum kedua ini tercetus berkat hasil perundingan Mayor Bejo di Pangkal Dolok Parausorat. Pada tanggal 23 Mei 1949 beberapa pasukan Republik telah menyusup ke dalam kota. Penyusupan itu dimulai pada waktu larut malam dan orang sedang tidur nyenyak. Para gerilyawan mulai bekerja. Pembagian serbuan tetap diatur seperti serangan umum pertama. Mayor Bejo masuk dari sawah-sawah Simaninggir, Sahala Muda Pakpahan dari jurusan *Bunga Bondar*, Maskud Siregar dari jurusan *Tarutung*. Kekuatan militer Belanda di Sipirok diperkirakan tidak lebih dari satu kompi. Oleh karena itu mereka harus bertahan tidak menyerang dan menyebar menghadapi setiap datangnya tembakan sehingga mereka dipaksa untuk tetap berjaga dalam kubu pertahanan, terletak di dekat gereja dan dekat lapangan bola (pasar Sipirok).

Untuk mendekati kubu pertahanan mereka itu tidak mudah, sebab militer Belanda telah membuat *barricade* pertahanan yang dilengkapi senapan mesin dan lampu sorot. Karena itu pihak Republik tidak dapat menyerbu lebih dekat. Dari jarak sedang mereka menembaki pertahanan Belanda di kedua tempat itu. Pihak Belanda tidak berusaha untuk keluar dari pertahanannya karena yang demikian terlalu berbahaya bagi mereka, karena pada malam hari itu di semua jalan-jalan keluar telah dikuasai oleh para pejuang. Tembakan menembak yang berlangsung antara kedua belah pihak berlangsung sampai subuh. Jika hari telah terang, Belanda pun akan berani keluar dengan mobil-mobil pansernya. Oleh karena itu, semua pasukan Republik telah meninggalkan

tempat pengepungannya dan kembali ke markas-markas mereka dipedalaman. Menurut kabar serangan umum tanggal 25 Mei 1949 itu, tidak menghasilkan korban nyawa di pihak Belanda. Begitu juga pasukan Republik tidak seorangpun menjadi korban.

### c. Serangan Umum Ketiga

Serangan umum selanjutnya dilakukan secara besar-besaran pada tanggal 5 Juni 1949. Pada waktu itu, semua pasukan Republik bekerjasama sama dalam satu komando, yang terdiri atas angkatan gerilyawan Sipirok yang dipimpin sendiri secara langsung oleh Mayor Bejo dan dibantu oleh Sahala Muda Pakpahan dan Maskud Siregar serta Mena Pinem dan Basingan Bangun dari Batalyon V dan Batalyon VI. Penyusupan anggota angkatan gerilya ke dalam Kota Sipirok dimulai jam 04.00 pagi. Jam 07.00 pagi sebagian besar Kota Sipirok sudah diduduki oleh pasukan Republik, terkecuali markas-markas Belanda. Satu regu pasukan Belanda yang melakukan ronda malam, telah disergap dan ditembak mati. Begitu juga 3 orang polisi Belanda, yang melakukan ronda di Pasar Sipirok, telah ditembak mati. Penyusupan ke Kota Sipirok itu, menjadi pancingan untuk gerak balasan tentara Belanda. Hal ini telah diperkirakan pada saat perencanaan serangan umum ketiga itu. Kalau Sipirok diserang, mau tidak mau, Belanda akan bergerak mempertahankannya dengan bala bantuannya dari Padang Sidempuan, dari mana Belanda mengatur *gerakannya di Tapanuli Selatan*. Oleh karena itu, *disekitar bukit Simago-mago di tempat* yang sangat strategis, yaitu dipendakian lepas jembatan *Aek Hambiri*, di sana diatur penghadangan yang terdiri dari :

- a. Regu pasukan Mayor Bejo, Basingan Bangun, Mena Pinem, sebelah kanan jalan arah ke Sipirok dari kaki bukit.

- b. Regu Sahala Muda Pakpahan dan Maskud Siregar (Raja Goda) sebelah kiri jalan membentuk dua kelompok penembak.

Sehingga terbentuk formasi “Tapak Kuda” menurut teori penghadangan yang mereka pelajari dari Jepang.

Adapun pengaturan cara penembakan adalah :

- a. Regu Sahala Muda Pakpahan menembak kendaraan yang dibelakang, tatkala musuh melalui daerah sasaran, untuk mengkucar kacirkan konvoi.
- b. Regu Raja Goda, Mayor Bejo, Basingan Bangun, Mena Pinem dari kiri dan kanan menghujani dengan tembakan-tembakannya ke seluruh iringan konvoi, selama mereka dapat bertahan. Benar kiranya dugaan mereka, bahwa sekitar jam 10.00 pagi satu pasukan tentara Belanda terpancing menembus kepungan itu, mereka mengerahkan kendaraan-kendaraan panser yang tahan peluru yang didatangkan dari Padang Sidempuan. Pasukan Republik yang kurang lengkap persenjataannya, tidak mampu melawan serangan pasukan Belanda yang dilengkapi dengan senjata mutakhir seperti itu. Mobil-mobil panser itu terus menerus memuntahkan pelurunya secara membabi buta sampai ke Kota Sipirok, menyebabkan pasukan Republik terpaksa mengundurkan diri, setelah pertempuran berlangsung selama kurang lebih 1 jam. Berdasarkan laporan penduduk, hasil serangan umum ketiga itu cukup baik. Dari pihak Belanda yang mula-mula hanya diketahui terdapat 6 orang korban, ternyata meningkat menjadi 9 orang. Sedangkan dari pihak Republik terdapat 5 orang yang tewas

dan dikuburkan dekat Kampung *Sialagundi*, ditambah dengan beberapa korban yang luka ringan dan berat.

Itulah beberapa catatan tentang serangan yang cukup besar terhadap tentara pendudukan Belanda di Sipirok. Serangan kecil-kecil, seperti yang menggunakan senjata dilakukan setiap hari Senin dan Kamis, yang tidak terhitung banyaknya. Melihat perlawanan yang dilakukan secara terus menerus dari pihak Republik itu di Sipirok, dari mana nampak segi positifnya sesuai dengan penilaian Mayor Bejo, sebagai komandan sektor I territorial VII Tapanuli Selatan/Sumatera Timur Selatan, yang menyatakan bahwa pasukan Belanda sulit sekali mengadakan gerakan-gerakan dari Padang Sidempuan ke Bukit Tinggi karena kekurangan personil. Mereka yang berada di kantong RI, masih dapat mempertahankan kedudukannya yaitu sepanjang jalan besar antara Padang Sidempuan dan daerah Bonjol, dimana pejuang Sumatera Barat selalu menghadang pasukan Belanda di Sipirok tidak dapat ditarik dari sana, dapatlah dimengerti, bahwa wilayah kewedanan Sipirok sendiri, sebagian besar masih tetap berada ditangan kekuasaan Republik yang terus menerus membuat perlawanan terhadap kekuasaan Belanda, di daerah Sipirok.

Selama melakukan perjuangan sebagai hiburan para pejuang sering menyanyikan bait-bait lagu sebagai pendorong semangat perjuangan. Bunyi syair yang dimaksud adalah :

*Ditambat horbo na lom-lom(diikat kerbau sihitam)*  
*Obanon tu poken salasa(dibawa ke pekan selasa)*  
*Ditatap ombun manyalonggom (dipandang embun menghitam)*  
*Hora ni ro sibontar mata(karena datang siputih mata)*  
*Di haroro ni sibontar mata(waktu datangnya siputih mata)*  
*Padiar marobur asal merdeka(biar mati asal merdeka)*  
*Ulang lupa hita mardo(a)(jangan lupa kita mendoa)*  
*Anso didongani tuhanta hita(supaya didampingi tuhan kita)*

*Malamun pege-pege(menguninglah daun pandan)  
Di topi aek Sagala(dipinggir sungai sagala)  
Ganop bagas marmotor denek (setiap rumah bermobil sedan)  
Muda dung tulus na merdeka(kalau kita tetap merdeka)  
Tona ni ompunta na hinan(pesan nenek moyang kita sejak dahulu)  
Jago hamu sibontar mata(berhati-hatilah terhadap siputih mata)  
Jago hamu manat-manat(awas dan tetaplal waspada)  
Ia ro manggomak tanonta(ia datang merampas tanah kita)*

Itu adalah sekelumit syair yang selalu mereka nyanyikan untuk menghibur diri ketika berperang, sehingga mereka tetap bersemangat dalam menghadapi musuh yaitu Belanda, walaupun demikian kondisi penuh kewaspadaan tetap mereka jaga sebagai pengamanan dan keadaanpun masih dalam suasana berperang.

Selanjutnya, peristiwa yang mengembirakan terdengar kabar bahwa adanya pemberitaan tentang genjatan senjata antara Indonesia dengan Belanda yang merupakan perintah atas Dewan Keamanan PBB. Atas pemberitaan tersebut tahanan-tahanan Belanda yang merupakan penduduk pribumi harus dilepaskan. Saat itu, ada dua istilah penyebutan yang berkembang dalam masyarakat Sipirok yaitu kaum non-koperator dan koperator. Non koperator adalah tahanan pejabat-pejabat yang setia kepada Republik sedangkan koperator adalah orang-orang yang bekerjasama dengan pihak Belanda.

Setelah berlangsung penyerahan kedaulatan, semua tahanan Belanda tersebut dibebaskan dari tahanan, tidak dibeda-bedakan lagi baik tahanan politik dan tahanan kriminal semua dibebaskan. Semenjak kota Sipirok dan wilayah sekitarnya telah dikembalikan ke pangkuan Republik. Banyak pengikut Belanda meninggalkan daerah tersebut. Mereka terdiri dari pasukan tentara Belanda, pejabat-pejabat sipil, dan kaki tangan NICA, yang mengikuti Belanda

sampai ke Padang Sidempuan bahkan ada yang sampai ke Sumatera Timur. Tujuan mereka mengikuti Belanda adalah ingin menyelamatkan diri karena mereka takut akan pembalasan dendam dari pasukan Republik.

## IV

### Penutup

Kota Sipirok terletak di Kabupaten Tapanuli Selatan, merupakan salah satu markas utama yang dikuasai oleh pasukan Belanda ketika agresi mereka yang kedua. Agresi Belanda kedua merupakan sebuah tantangan besar bagi pasukan republik terutama pasukan gerilya Sipirok. Mereka berusaha sekuat tenaga untuk mengusir pasukan Belanda yang ingin menjajah kembali negeri pertiwi. Akibatnya, pertempuran yang sengit antara para pejuang Sipirok dengan pasukan Belanda tidak terelakkan. Keberanian para pejuang Sipirok dalam mempertahankan wilayahnya dari agresi Belanda merupakan suatu semangat juang yang perlu diberi apresiasi.

Kota Sipirok menjadi salah satu kota pertahanan dan perlawanan ketika itu untuk wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan. Selama agresi Belanda kedua, kota ini kerap kali mengalami serangan atau baku tembak antara pejuang republik yaitu para pejuang gerilyawan Sipirok dengan pasukan Belanda. Di kota ini pernah terjadi tiga serangan umum, yaitu serangan umum pertama, serangan umum kedua, dan serangan umum ketiga. Serangan umum ketiga merupakan serangan yang paling besar dari serangan-serangan yang dilakukan pejuang sebelumnya. Para pejuang gerilyawan Sipirok tetap tangguh dan tegar dalam melakukan perjuangan melawan Belanda terutama di bawah komando Mayor Bejo, Sahala Muda Pakpahan dan Maskud Siregar. Perlawanan berakhir hingga datangnya pemberitaan bahwa Dewan Keamanan PBB menyerukan kepada Belanda untuk gencatan senjata atas Indonesia. Dengan demikian cita-cita perjuangan bangsa Indonesia telah mencapai keinginannya yaitu merdeka.

### Daftar Pustaka

- H.M.D. Harahap, S.H. 1986. *Perang Gerilya Tapanuli Selatan Front Sipirok*. Jakarta : PT. Azan Mahani
- Soetan Pangoerabaan. 1925. *Sipirok Pardomoean*. Tanpa Penerbit
- M.O. Parlindungan. 1964. *Tuanku Rao*. Jakarta : Penerbit Tanjung Harapan
- Z. Pangaduan Lubis,dkk. 1998. *Sipirok Na Soli Bianglala Kebudayaan Masyarakat Sipirok*. Medan : BPPS dan USU Press



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**  
**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH**  
(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)

Jln. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17, Kp. Mulla, Kec. Kuta Alam, Banda Aceh - 23123.

☎ 0651-23226 | 📠 0651-23226 | ✉ [bpnbaceh@kemdikbud.go.id](mailto:bpnbaceh@kemdikbud.go.id)

🌐 <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/>